

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hobi memelihara hewan eksotik adalah salah satu upaya yang dilakukan seseorang untuk dapat mengisi waktu luang yang dimiliki diantara sela-sela kesibukan aktivitasnya sehari-hari dengan memanfaatkannya melalui berbagai aktivitas positif yang menyenangkan bersama hewan peliharaan eksotik seperti burung kicau atau burung dengan berbagai trik ketangkasan, reptil seperti ular, biawak, iguana, kura – kura, mamalia seperti berang – berang, musang, tupai, possum layang, kangguru, dll.

Di Indonesia bahkan dunia internasional hobi memelihara hewan eksotik dalam tiga dekade terakhir semakin berkembang pesat karena didukung dengan adanya perkembangan teknologi saat ini. Dalam survei yang dilakukan oleh Oxford University, Pelestari Burung Indonesia (PBI), AC Nielsen, Aksenta dan Darwin Initiative mengungkapkan bahwa perputaran uang pada tahun 2007 dikalangan pecinta hewan sebesar 7 Triliun Rupiah dalam kurun waktu 1 tahun terkait dengan penjualan kandang, aksesoris, pakan, vitamin, obat-obatan dan jenis hewan yang diperjual belikan.

Bahkan pada tahun 2018 dilansir dari harian Kompas pada tanggal 12 Maret 2018, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo Menyatakan bahwa perputaran ekonomi dari sektor burung kicauan saja tembus pada nominal 1,7 Triliun Rupiah, belum termasuk hewan eksotis lain seperti burung trik, reptile dan mamalia eksotik lainnya, kemudian dari situ banyak orang-orang yang melirik bisnis hewan eksotik sebagai bagian dari investasi karena selalu ada peminat baru tiap tahunnya.

Hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya fenomena yang bermunculan mengenai menjamurnya komunitas-komunitas hewan eksotik diseluruh Indonesia maupun di mancanegara.

Komunitas tersebut biasanya berkegiatan dengan mensosialisasikan mengenai hobi mereka seputar hewan eksotik di lokasi *carfreeday*, mall atau pusat perbelanjaan, taman kota maupun lokasi objek wisata, agar dapat mensosialisasikan kegiatannya secara langsung ke khalayak ramai.

Selain itu, akhir-akhir ini semakin populer istilah *animal lover* bahkan pada acara televisi yang khusus menayangkan program tentang hewan eksotik ini seperti Panji Petualang, Dede Inoen, Steve Ewon, dan selain televisi, mereka telah merambah ke *platform* lain seperti Youtube dengan *tagline* “salam lestari” pada setiap penampilannya untuk dapat merangkul pangsa pasar yang lebih banyak di kalangan generasi *milenials* yang kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari *gadget* yang selalu dibawa kemanapun mereka berada.

Kegiatan komunitas-komunitas tersebut disebabkan oleh adanya motivasi dan ketertarikan tertentu dalam diri seorang *animal lover* (sebutan bagi seseorang pecinta hewan yang tidak terbatas pada jenis apapun) terhadap hewan eksotik yang kemudian bagi mereka yang memelihara hewan eksotik tersebut disebut *keeper* (sebutan bagi seorang pecinta hewan yang merawat hewan eksotik) dan mereka yang melatih berbagai keterampilan dari hewan seperti terbang manuver di udara, simulasi berburu, rehabilitasi karakter hewan yang sebelumnya pernah dirawat manusia kemudian menjadi *imprint* (sebutan bagi hewan yang kehilangan naluri alamiahnya atau menganggap dirinya jenis spesies yang bukan dari spesies aslinya.

Misalnya seperti ayam yang diasuh bebek ketika masih berada dalam telur, kemudian menetas dan menganggap bahwa dirinya adalah seekor bebek dan kemudian ayam tersebut belajar berenang), melatih kemampuan pelacakan bahan peledak, obat terlarang atau penyakit tertentu dalam tubuh manusia seperti misalnya sel kanker atau gangguan perkembangan otak, mereka yang melakukan pelatihan keterampilan pada hewan-hewan tersebut disebut *trainer*, selain itu juga ada yang menjadi *breeder* (sebutan bagi mereka yang menangkap atau mengembangbiakan hewan eksotik dengan izin khusus dari pihak Kementerian Lingkungan Hidup setempat melalui BKSDA), ada pula yang menjadi *educator* (sebutan bagi pecinta hewan yang mereka melakukan sosialisasi terkait rantai ekosistem yang terganggu, pencemaran lingkungan, konservasi hewan dan tumbuhan, biasanya pecinta hewan

ini terdiri dari *keeper*, *trainer*, *breeder*, maupun simpatisan adalah orang yang peduli mengenai isu-isu perubahan lingkungan.

Dalam rangka untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dari para pecinta hewan dengan kegiatan positif mengajak orang-orang peduli pada isu-isu perubahan lingkungan, namun dengan cara yang menarik sehingga materi yang disampaikan mereka tidak membosankan dimata *audience* karena masyarakat awam dapat berinteraksi secara langsung dengan hewan-hewan yang sebelumnya memang sudah dipersiapkan untuk media bantu peraga edukasi kepada masyarakat. Waktu luang (*leisure time*) adalah waktu yang memiliki posisi bebas dalam penggunaannya dan memiliki rutinitas diluar kesibukan aktiviats sehari-hari.

Sehingga dapat dimanfaatkan seseorang untuk melakukan berbagai macam kegiatan – kegiatan positif untuk dapat meningkatkan produktivitas hidup secara efektif. Aktivitas di waktu luang tersebut salah satunya ialah menghibur diri sendiri dengan cara memelihara hewan eksotik, selain memelihara, banyak juga kompetisi yang digunakan para pecinta hewan untuk meningkatkan kualitas hewan yang mereka kembang biakan untuk mencari bibit yang paling unggul dari berbagai aspek, salah satunya adalah segi keindahan fisik, kebersihan, kesehatan, kemurnian rasa tau silsilah garis keturunan, keterampilan maupun kecerdasannya.

Dimana ketika semua aspek tersebut terpenuhi maka akan mengangkat pula nilai jual dari hewan tersebut, hal tersebut akan berbanding lurus dengan semakin meningkat pula popularitas dari komunitas-komunitas yang menaungi para pecinta hewan tersebut karena telah berhasil meningkatkan kualitas hewan yang secara nasional diakui sebagai bibit unggul.

Dalam melakukan kegiatan interaksi sosialnya, para pecinta hewan ini memiliki komunitas yang biasa melakukan *gathering* (sebutan untuk berkumpul di suatu titik lokasi seperti *carfreeday*, lokasi wisata maupun taman-taman kota), dalam *gathering* ini biasanya para anggota saling bertukar informasi dan waswasan yang mereka miliki satu sama lain (*sharing*), baik pada sesama anggota maupun mensosialisasikan ke masyarakat awam seputar hobi mereka. Komunitas pecinta hewan ini tersebar di setiap kota di seluruh Indonesia bahkan seluruh dunia. Nama komunitas-komunitasnya pun bermacam-macam, misalnya saja: Komunitas

Burung Hantu Indonesia, Perkumpulan Pecinta dan Pelestari Musang Indonesia (P3MI) atau biasa disebut Musang Lover Indonesia, Komunitas Pecinta Sugar Glider Indonesia (KPSGI), Komunitas Pecinta Iguana (KPI), dan sebagainya.

Mereka memanfaatkan kemajuan teknologi informasi internet seperti kaskus, whatsapp, website dan situs jejaring sosial Facebook dan Instagram. Lahirnya komunitas-komunitas pecinta hewan tersebut bisa dibilang dimulai tahun 2010, kala itu sudah mulai banyak pameran yang menjadi wadah bagi para *animal lover* di Indonesia untuk turut berbagi pengetahuan dan ajakan menjaga kelestarian alam dan segala keanekaragaman biotik dan abiotiknya yang ada di negara Indonesia karena termasuk salah satu pemilik kekayaan sumber daya alam terbesar di dunia. Dari pemaparan diatas terdapat salah satu contoh mengenai perilaku pencarian informasi Model ELIS oleh Reijo Savolainen seperti yang coba dijelaskan oleh Cahyarani Permata Aji dalam salah satu karya tulisnya di Universitas Airlangga mengenai *Perilaku Penemuan Informasi Kelompok Backpacker (Pelancong Mandiri) Di Surabaya*.

Dalam melakukan perilaku pencarian informasi para *backpacker* atau pelancong mandiri tersebut memulainya dengan memanfaatkan waktu luang (*leisure time*) disela-sela dari padatnya aktivitas harian mereka, karena menurut Savolainen bahwa Model ELIS didalamnya terdapat 2 faktor mengenai perilaku pencarian informasi antara lain gaya hidup (*way of life*) dan penguasaan hidup (*mastery of life*).

Dalam faktor gaya hidup (*way of life*) terdapat tiga konsep antara lain alokasi waktu (*time budget*), konsumsi barang dan jasa, serta hobi (*leisure*), sedangkan pada penguasaan hidup (*mastery of life*) terdapat empat tipologi penguasaan hidup antara lain Penguasaan Hidup Optimistis-Kognitif (*Optimistic-Cognitive*) Tipe ini ditandai dengan adanya ketergantungan kuat seorang *backpacker* terhadap sumber dan saluran informasi dengan pikiran positif serta dirinya sendiri mampu menemukan informasi terkait dengan *backpacking*.

Bisa dibilang *backpacker* sudah tahu mengenai sumber informasi karena adanya pengalaman., kemudian tipe Penguasaan Hidup Pesimistis-Kognitif (*Pessimistic-Cognitive*) Tipe ini ditandai dengan pendekatan pemecahan masalah

dengan cara yang kurang ambisius yang memungkinkan masalah tidak terselesaikan secara optimal.

Bisa dibilang pada tahap ini *backpacker* berada pada level *newbie* atau pemula, setelah itu, Penguasaan Hidup Defensif-Afektif (*Deffensive-Affective*) Tipe ini didasarkan pada pandangan *backpacker* yang optimis tentang solvabilitas suatu masalah dengan cara memotivasi diri untuk tetap mencari informasi *backpacking* agar resiko kegagalan pada saat perjalanan dapat dihindari. *Backpacker* pada tipe ini memperhitungkan untuk memperkecil kesulitan yang mungkin akan mereka alami ketika bepergian, lalu tipe Penguasaan Hidup Pesimistis-Afektif (*Pessimistic-Affective*), Tipe ini ditandai dengan *backpacker* tidak bergantung pada kemampuannya sendiri, tetapi mengadopsi strategi dari *backpacker* lain untuk menghindari upaya-upaya sistematis guna mendapatkan kesenangan instan dari hari ke hari yang memainkan peran reaksi emosional dan pengamatan pendek dalam penemuan informasi tentang *backpacking*. *Backpacker* pada tahap ini cenderung hanya ikut-ikutan saja.

Dari penelitian tersebut menghasilkan faktor alokasi waktu (*time budget*) terbesar adalah pada akhir pekan karena tidak mengganggu rutinitas pekerjaan senin-jum'at, kemudian konsumsi barang dan jasa, pada *backpacker* melakukan pembagian anantara kebutuhan harian dan menyisihkan dana untuk jalan-jalan, ada pula yang tidak perhitungan soal anggaran dana, selanjutnya adalah hobi atau kegiatan yang paling disukai pada karya ilmiah tersebut adalah kegiatan di luar ruangan dan menikmati pemandangan, wisata kuliner. Selain 3 faktor tersebut juga terdapat empat tipologi *backpacker* tersebut, tipologi Pesimistis-Afektif yang sebagian besar mendominasi tipe *backpacker* dalam suatu komunitas atau sekumpulan orang yang hobi bepergian dan memiliki ciri-ciri yang berbeda pula dengan kategori tipologi sebelumnya jumlah frekuensinya sebesar 36% dengan jumlah responden 36 orang dari total keseluruhan responden,

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian tentang perilaku pencarian informasi komunitas Himpunan Kicau Mania Tanjungsari antara lain:

1. Bagaimana perilaku pencarian informasi tentang informasi herbal Komunitas Pecinta Hewan Tanjungsari?
2. Bagaimana proses pencarian informas herbal yang dilakukan anggota pecinta hewan guna penemuan informasi yang dibutuhkan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku pencarian informasi herbal hewan yang dilakukan komunitas pecinta hewan Tanjungsari.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku pencarian informasi pecinta hewan hewan ketika menemukan sumber informasi herbal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau referensi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Dikarenakan penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana perilaku pencarian informasi bagi komunitas hobi melalui kegiatan pencarian informasi yang di lakukan komunitas pecinta hewan Tanjungsari.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan kepada komunitas pecinta hewan Tanjungsari terkait dengan pengembangan kegiatan penelusuran informasi. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi masukan bagi pihak lain yang ingin mengetahui lebih perilaku pencarian informasi di komunitas pecinta hewan Tanjungsari.

